



## *Entrepreneurship training and assistance for group businesses in Karangploso District, Malang Regency*

Bambang Yudi Ariadi✉, Rahayu Relawati, Yohana Agustina

Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

✉ bambang\_y@umm.ac.id

doi https://doi.org/10.31603/ce.8600

### **Abstract**

BUMDes (Village-Owned Enterprises) and KWT (Women's Farmers' Groups) in villages play a crucial role in fostering rural economic growth. Therefore, it is essential to bolster the entrepreneurial spirit among members of these groups. Community service activities conducted in Karangploso District, Malang Regency, aim to enhance the management capacity of BUMDes and KWT through training and mentoring approaches. Training materials covered entrepreneurial motivation, business management, and product marketing. Post-training support was provided through the establishment of a social media group for consultation and discussion on group business activities. Topics included initiating new businesses, digital marketing, and business accounting. Ongoing mentoring activities were facilitated through social media and site visits as necessary. The outcome of this training and mentoring initiative was an increase in entrepreneurial motivation among participants. This heightened motivation translated into proactive identification and pursuit of business opportunities, generation of new product or service ideas, and enhanced participation in developing skills and knowledge related to business management, marketing, and finance.

**Keywords:** Digital marketing; Entrepreneurship; Group businesses

## **Pelatihan dan pendampingan *entrepreneurship* bagi bisnis kelompok di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang**

### **Abstrak**

Bisnis yang dikelola oleh kelompok di desa penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan seperti BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan KWT (Kelompok Wanita Tani). Oleh karena itu jiwa *entrepreneurship* perlu dikuatkan kepada pelaku bisnis kelompok tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan BUMDes dan KWT dengan metode pelatihan dan pendampingan. Materi pelatihan meliputi motivasi kewirausahaan, manajemen usaha dan pemasaran produk. Pendampingan pasca pelatihan dilakukan dengan membentuk grup media sosial untuk berkonsultasi dan diskusi tentang kegiatan bisnis kelompok. Topik diskusi meliputi inisiasi usaha baru, pemasaran digital, dan pembukuan usaha. Keberlanjutan kegiatan pendampingan didukung adanya media sosial dan kunjungan saat dibutuhkan. Hasil pelatihan dan pendampingan ini adalah peningkatan motivasi kewirausahaan peserta pelatihan. Peningkatan motivasi terwujud dalam inisiatif mereka dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang bisnis, mengembangkan ide-ide baru untuk produk atau layanan yang dihasilkan, partisipasi aktif meningkatkan keterampilan dan pengetahuan terkait manajemen usaha, pemasaran dan keuangan.

**Kata Kunci:** BUMDes; Pemasaran digital; Kewirausahaan; Bisnis kelompok

# 1. Pendahuluan

---

Bisnis yang dikelola oleh kelompok di desa penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Banyak bisnis kelompok dibentuk, baik secara *top-down* maupun *bottom-up*, seperti BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan KWT (Kelompok Wanita Tani). Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang juga memiliki sejumlah BUMDes dan KWT di semua desa di wilayah administratifnya.

Secara konseptual BUMDes berperan penting dalam pengembangan sektor agribisnis dan pengembangan kawasan unggulan, misalnya *one village one product* (OVOP). Melalui BUMDes, pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) akan tumbuh sebagai basis perekonomian masyarakat di wilayah pedesaan. BUMDes berperan dalam mendukung kemandirian ekonomi desa (Susanto et al., 2022; Ulfa et al., 2019). Peran BUMDes terkait aspek pelayanan berimplikasi terhadap kemandirian ekonomi desa. Peran BUMDes terkait aspek akuntabilitas berimplikasi terhadap meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PAD). Peran BUMDes terkait aspek peningkatan taraf hidup berimplikasi terhadap pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan. Peran BUMDes terkait aspek ketaatan peraturan perundang-undangan berimplikasi dalam kemampuan dalam pengelolaan potensi desa.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi badan usaha agar memudahkan menjalin kerja sama bisnis dengan pihak lain. Kunci keberhasilan mengelola BUMDes adalah *entrepreneurship* atau jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan perlu ditularkan kepada masyarakat desa, sehingga punya insting dalam berbisnis. Namun permasalahan yang dihadapi BUMDes di Desa Bocek khususnya dan Kecamatan Karangploso pada umumnya adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan jiwa *entrepreneurship*. Permasalahan SDM yang kurang kompeten seperti ini juga dihadapi pada BUMDes di tempat lain sehingga menjadi permasalahan yang umum (Nugrahaningsih et al., 2021; Ulfa et al., 2019). Oleh karena itu pelatihan *entrepreneurship* menjadi penting bagi pengelola BUMDes.

Berangkat dari permasalahan penting yang ada di Kecamatan Karangploso, maka program pemberdayaan berbasis desa ini mengambil fokus kegiatan pelatihan dan pendampingan *entrepreneurship* BUMDes dan KWT. Pelatihan *entrepreneurship* merupakan kontribusi pemerintah desa melalui BUMDes dan KWT dengan tujuan peningkatan kapasitas/keahlian pengelola bisnis kelompok. Pendampingan *entrepreneurship* kepada pengelola BUMDes dan KWT dalam bentuk pemberian pelatihan/pendidikan *entrepreneurship*. Program pelatihan dan pendampingan *entrepreneurship* didukung oleh dosen yang memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman perencanaan bisnis dan kewirausahaan di kampus. maka daripada itu, tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan *entrepreneurship*, keterampilan praktik manajemen dan pemasaran produk dalam menciptakan dan mengembangkan unit bisnis BUMDes dan KWT.

# 2. Metode

---

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dengan metode pelatihan dan pendampingan. Peserta pelatihan adalah ketua BUMDes Desa Bocek dan Ketua KWT dari seluruh desa di Kecamatan Karangploso.

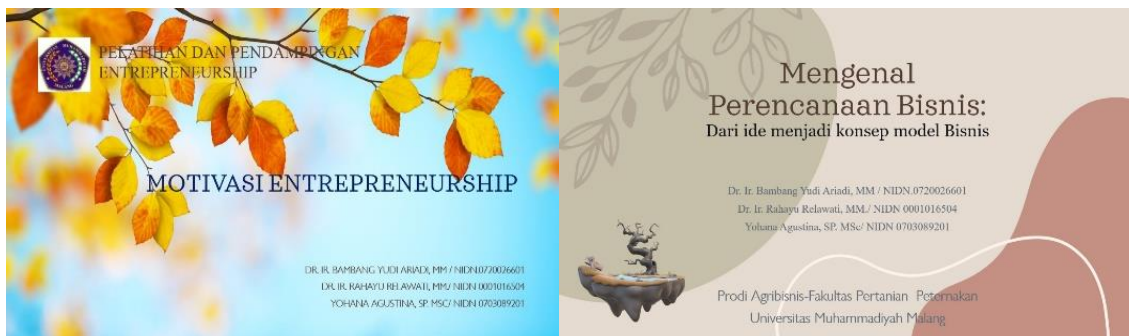
Pelaksanaan pelatihan bertempat di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Karangploso. Waktu pelaksanaan pelatihan pada tanggal 30 September 2022.

Sejumlah tahap sesuai konsep *community development* dilakukan sebelum kegiatan pelatihan, yakni mulai dari sosialisasi, pengorganisasian, identifikasi kebutuhan, dan implementasi program (Daulay et al., 2020). Materi pelatihan sesuai dengan permasalahan yang ada, meliputi motivasi kewirausahaan, manajemen usaha dan pemasaran produk. Pendampingan pasca pelatihan dilakukan dengan membentuk grup media sosial untuk berkonsultasi dan diskusi tentang kegiatan bisnis kelompok. Kunjungan kelompok usaha dilakukan selama masa pendampingan, sesuai dengan kebutuhan mitra. Pendampingan dilakukan pasca kegiatan pelatihan, yakni bulan Oktober hingga Desember 2022. Keberlanjutan kegiatan pendampingan tidak hanya berhenti pada waktu tersebut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Pelatihan *entrepreneurship*

Kegiatan pelatihan diawali dengan perkenalan pemateri dan peserta, dilanjutkan pemaparan materi dan diskusi. Perkenalan peserta dilakukan sekaligus untuk pendataan bidang usaha yang dikelola oleh BUMDes dan KWT. Lingkup bidang usaha meliputi bisnis budidaya dan pengolahan kopi, minuman sari buah, kue kering, kue basah, katering, kerajinan, dan tanaman hias. Pada tahap perkenalan juga didata identitas dan nomor kontak peserta untuk memudahkan komunikasi lanjutan dalam kegiatan pendampingan. Pemaparan materi meliputi motivasi kewirausahaan, manajemen usaha dan pemasaran produk. Materi disajikan dalam presentasi Power Point, namun penyajian materi dikombinasikan dengan *brand storming* pengalaman peserta yang terkait dengan topik yang sedang dibahas (Gambar 1).



Gambar 1. Materi PPT pada pelatihan *entrepreneurship*

Motivasi kewirausahaan yang diberikan adalah *achievement motivation* dan *inner motivation*. *Achievement motivation* yakni motivasi yang didorong oleh keinginan mencapai sesuatu, sedangkan *inner motivation* adalah motivasi yang didasarkan oleh misi atau tujuan hidupnya. *Achievement motivation* paling penting dalam berwirausaha. Setiap pelaku bisnis harus mempunyai motivasi pencapaian tertentu, terutama dalam performa bisnis yang dikelola. Pencapaian dalam pengelolaan usaha dapat berupa peningkatan kualitas produk menjadi lebih baik dan memenuhi kepuasan konsumen. Motivasi ini akan memperkuat upaya yang dilakukan pelaku bisnis untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan produk, dan terus belajar dari berbagai sumber.

Fungsi motivasi dalam berwirausaha adalah: 1) mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan; 2) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; 3) motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang dan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan; dan 4) secara tidak langsung mendorong timbulnya keterampilan pengusaha (Relawati, 2012).

Setelah pemaparan materi selesai, kegiatan pengabdian ini dilanjutkan dengan diskusi. Peserta diminta menyampaikan pengalaman mereka dalam motivasi kewirausahaan, pengelolaan usaha, dan pemasaran produk. Hasil diskusi ditemukan bahwa motivasi mereka melakukan kegiatan usaha kelompok adalah untuk mengolah sebagian produk pertanian sehingga memperoleh nilai tambah. Selain itu mereka ingin memajukan usaha di desa dengan pemasaran yang makin berkembang. Di sini terlihat ada motivasi pencapaian (*achievement*) yakni peningkatan ekonomi untuk kesejahteraan keluarga petani di desa. Motivasi meningkatkan pemasaran dan taraf ekonomi juga dimiliki pada beberapa kegiatan pengabdian terdahulu (Gustina et al., 2019; Suparyana et al., 2020; Ulfa et al., 2019).

Hasil pasca pelatihan ini juga menunjukkan adanya motivasi kewirausahaan pada peserta pelatihan, yakni pengelola BUMDes dan KWT. Indikator konkret dari peningkatan motivasi kewirausahaan pada peserta pelatihan, khususnya pengelola BUMDes dan KWT, adalah inisiatif mereka dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang bisnis yang ada di lingkungan mereka. Contohnya, mereka telah mengembangkan ide-ide baru untuk produk atau layanan yang dihasilkan atau ditawarkan oleh BUMDes atau KWT. Selain itu, mereka telah memperlihatkan partisipasi aktif untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka terkait manajemen usaha, pemasaran dan keuangan melalui partisipasi aktif dalam pelatihan-pelatihan (Gambar 2). Pada dasarnya, para pengelola usaha kelompok sudah memiliki motivasi usaha, namun karena pembentukan kelompok bersifat *top down*, maka penguatan motivasi kewirausahaan harus dilakukan secara intensif. Hasil ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan pada motivasi kewirausahaan (Fahmi, 2012; Prihantoro & Hadi, 2016).



Gambar 2. Kegiatan pelatihan *entrepreneurship*

Pengalaman pengelolaan usaha mereka mayoritas berangkat dari otodidak, karena menjalankan usaha sebagai pengurus KWT dan juga ada usaha yang dikelola pribadi. Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu cara mereka memperoleh pengetahuan dari pemateri dan bertukar pengalaman dengan peserta lain tentang manajemen usaha kecil yang dilakukan. Upaya lain dalam mencari pengetahuan tentang kewirausahaan adalah dengan menonton acara pembinaan kewirausahaan di televisi atau melihat kisah

sukses di YouTube. Keinginan mencari sumber belajar sendiri timbul karena seseorang telah memiliki *inner motivation* dan *achievement motivation* sekaligus. Keinginan pelaku bisnis kelompok untuk belajar sendiri ini seiring dengan pembentukan sentra-sentra olahan makanan dan pengembangan produk kopi yang telah didampingi pada kegiatan pengabdian masyarakat terdahulu di salah satu desa di kecamatan yang sama (Ariadi et al., 2019).

### 3.2. Pendampingan *entrepreneurship*

Kegiatan pendampingan (Gambar 3) dimulai pasca pelatihan, diawali dengan membentuk grup WhatsApp. Semua peserta dan pemateri tergabung dalam grup WA untuk komunikasi berkelanjutan pasca pelatihan. Kesepakatan dalam komunikasi lanjutan adalah jika pendampingan perlu dilakukan secara langsung maka pemateri berkunjung ke lokasi usaha, atau peserta juga boleh berkunjung ke kampus untuk melakukan diskusi tentang permasalahan usaha mereka. Pendampingan awal pada saat pelatihan dilakukan tim pengabdian dengan berdiskusi tentang usaha masing-masing peserta. Kebanyakan usaha mereka berkaitan dengan produk hasil pertanian misalnya kopi bubuk, minuman sari buah, minuman 'jasuke' (jagung-susu-kedelai), kue kering, dan kerajinan.

Permasalahan pemasaran berkembang ke arah *marketing online*. Peserta mulai tertarik meluaskan pasar produk mereka melalui pemasaran *online*. Oleh karena itu dalam diskusi untuk pendampingan dikembangkan ke pembuatan akun bisnis pada media sosial dan *market place* Shopee. Penggunaan pemasaran lewat media *online* diharapkan meluaskan pasar produk usaha kelompok. Pengalaman pemasaran dengan media *online* untuk memperluas pasar telah dialami pada pemasaran oleh KWT dan Karang Taruna (Husodo et al., 2021; Santi et al., 2022).



Gambar 3. Proses pendampingan awal oleh tim pengabdian masyarakat

Kegiatan kunjungan dilakukan pada usaha budidaya dan pengolahan kopi. Namun informasi kunjungan tim juga diketahui peserta pelatihan lainnya dan beberapa dari mereka ikut bergabung. Sedangkan jika kunjungan dilakukan pada beberapa usaha tidak efisien dari segi waktu dan teknis. Oleh karena itu dipertimbangkan untuk diselenggarakan pelatihan bersama dengan topik yang paling banyak diperlukan oleh pengelola usaha kelompok.

Topik pemasaran *online* menjadi hal yang sering ditanyakan oleh para peserta pendampingan. Mereka sudah menginisiasi pemasaran produk dengan menyebarkan informasi produk pada grup media sosial yaitu Facebook dan WAG yang dimiliki. Pada media sosial mereka melakukan *posting* produk yang ditawarkan melalui status atau dengan mengirimkan foto produk. Namun sejauh ini upaya tersebut belum dirasa

efektif. Oleh karena itu mereka menginginkan ada upaya lebih serius dalam melakukan pemasaran *online* yakni dengan melalui *marketplace*. Keterampilan membuat dan mengelola akun di *market place* untuk pemasaran produk diperlukan pelatihan.

## 4. Kesimpulan

---

Pelatihan telah bermanfaat untuk memperkuat motivasi kewirausahaan dan kreativitas pemasaran produk pada pengelola usaha kelompok di Kecamatan Karangploso. Kegiatan pelatihan ini merupakan pintu masuk untuk proses pendampingan selanjutnya. Pendampingan berkesinambungan dilakukan melalui media komunikasi WhatsApp grup dan kunjungan. WAG menjadi sarana komunikasi kelompok untuk saling bertukar informasi terkait kewirausahaan. Namun masih terdapat kelemahan dari kegiatan pendampingan ini yaitu keterbatasan komunikasi WAG untuk menyampaikan materi yang perlu penjelasan teknis. Saran kegiatan mendatang adalah dilakukan pelatihan dengan topik khusus pemasaran dengan media *online*.

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang atas kesempatan dan dukungan pada kegiatan pengabdian masyarakat melalui Skema Block Grant Fakultas tahun 2021-2022.

## Kontribusi penulis

---

Pelaksana kegiatan: BYA, RR, YA; Penyiapan artikel: BYA, RR, YA; Penyajian hasil pengabdian: BYA, RR, YA; Revisi artikel: BYA, RR, YA.

## Daftar Pustaka

---

- Ariadi, B. Y., Syarifuddin, A., & Irfan, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Agroforestry untuk Pengembangan Eduwisata Berbasis Pertanian dan Kopi Organik Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Dedikasi*, 16(1), 49–57. <https://doi.org/10.22219/dedikasi.v16i1.12515>
- Daulay, P., Syarif, M., Widuroykti, B., Darwiyati, D., & Fauzi, M. (2020). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata Melalui Intervensi Life-Skills di Kampung Tridi Kota Malang. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 (Senmaster 2019)*, 5(3), 290–298.
- Fahmi, R. (2012). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Motivasi Berwirausaha. *Share Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(2), 99–117.
- Gustina, G., Wahyuni, D., Azra, T., Yenida, Y., & Wimeina, Y. (2019). Pelatihan Entrepreneurship Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Politeknik Negeri Padang*, 1(1), 12–19.
- Husodo, T., Rosada, K. K., Miranti, M., Ratningsih, N., & Suryana, S. (2021). Kewirausahaan Dan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani - Kwt Desa Cinunuk Kabupaten Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.30856>

- Nugrahaningsih, P., Hanggana, S., Murni, S., Hananto, S. T., Asrihapsari, A., Syafiqurrahman, M., Zoraifi, R., & Hantoro, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan dan Pemasaran Digital Pada Bumdes Blulukon Gemilang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.29574>
- Prihantoro, W. S. G., & Hadi, S. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Mental Kewirausahaan. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 705–717.
- Relawati, R. (2012). *Dasar Manajemen: Pendekatan Aplikasi Bidang Pertanian*. UMM Press.
- Santi, F., Maharani, D. S., Setyawan, P. E., & Ross, D. (2022). Education in digital marketing to expand market share in Kacangan Village, Kediri. *Community Empowerment*, 7(11), 1973–1983. <https://doi.org/10.31603/ce.7938>
- Suparyana, P. K., Dananjaya, I. G. A. N., Yuniti, I. G. A. D., & Setiawan, I. M. D. (2020). Sosialisasi Entrepreneurship dalam Peningkatan Ekonomi Bagi Pengurus PKK di Kota Tabanan Selama Pandemi Covid-19. *ALAMTANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(03), 70–77.
- Susanto, B., Aida, A. A., Rahayu, E. F., Salamah, K. L., Atiqoh, L. S., & Farida, I. (2022). Assistance in the establishment of BUMDes in Sonorejo Village, Candimulyo. *Community Empowerment*, 7(10), 1646–1650. <https://doi.org/10.31603/ce.6638>
- Ulfa, C. K., Juliana, A., Santosa, A., Kuncoro, S., & Karim, F. (2019). Edukasi Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis untuk Pengelolaan BUMDES Secara Berkesinambungan. In L. Aslichati (Ed.), *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 (Senmaster 2019)* (pp. 57–65). Universitas Terbuka.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License